

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja. Uraian pada bab ini akan dijabarkan dalam sub bab yang berkenaan dengan beberapa hal, antara lain: pendekatan penelitian, hipotesis tindakan, kondisi sosial, subjek dan data penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengembangan tindakan, serta analisis data. Metode yang dipilih oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada keadaan dan kebutuhan di kelas. Sehubungan dengan itu, maka peneliti berusaha menggunakan metode yang dianggap cocok untuk dapat menjawab permasalahan – permasalahan yang ada di kelas untuk selanjutnya diupayakan mencari solusinya.

A. Pendekatan Penelitian

Mengembangkan nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran sejarah pada kelas VIII di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang. Penelitian ini juga merupakan upaya mengintegrasikan pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan nilai – nilai kesadaran lingkungan pada diri peserta didik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan bagian dari tradisi penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1998:15) dalam Wiriaatmadja (2009; 8) menjabarkan bahwa “penelitian kualitatif adalah sebuah proses inkuiri yang menyelidiki masalah – masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda. PTK merupakan bagian dari penelitian yang sifatnya kualitatif”. Salah satu bentuk kajian inkuiri yang termasuk kualitatif adalah Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

penelitian emansipatoris tindakan yang merupakan studi mikro untuk membangun ekspresi konkret dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial (atau pendidikan) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktisinya. Menurut Kemmis (1983) dalam Wiriaatmadja (2009:12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan atas pendidikan praktis, pemahaman mengenai praktek yang dilakukan dan situasi dalam melakukan praktek. Pemilihan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya mengembangkan nilai – nilai kesadaran lingkungan melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja didasarkan pada pemikiran bahwa melalui pendekatan ini, guru yang lebih mengenal keadaan kelasnya dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang ada. Bahkan guru dalam melaksanakan tugasnya akan memperoleh keuntungan yakni mendapatkan masukan, pengalaman konstruktif dan bertambahnya wawasan.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, peneliti berusaha memberikan deskripsi mengenai bentuk pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan pada peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja. Penggunaan metode penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini merujuk pada model Lewin menurut Elliot dalam Wiriaatmadja (2009: 64) dilakukan dalam siklus yang terdiri dari empat langkah, yaitu; perencanaan, langkah/tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara intensif dan sistematis. Sedangkan siklus yang direncanakan meliputi beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keberhasilan yang dianggap cukup serta disesuaikan dengan batas waktu penelitian.

Model yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah model kolaboratif baik dengan rekan sejawat sebagai guru IPS di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang, Adapun pembagian tugas dalam penelitian ini

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

adalah penulis sebagai guru yang menyajikan proses pembelajaran, dan mitra sejawat sebagai kolaborator atau sebagai pengamat (observer).

Ciri – ciri penelitian tindakan menurut Hart dan Bond (1995 dalam Moleong, 2010: 239-240) adalah:

1. Memiliki fungsi pendidikan
2. Berkaitan dengan individu sebagai anggota sesuatu kelompok sosial,
3. Merupakan kegiatan yang terfokus masalah, terikat konteks, dan berorientasi masa depan,
4. Melibatkan intervensi perubahan,
5. Bertujuan untuk perbaikan dan keikutsertaan,
6. Melibatkan proses secara siklus dimana penelitian, tindakan, dan keterkaitan dengan evaluasi,
7. Ditemukan dalam hubungan penelitian dimana mereka yang terlibat adalah peserta dalam proses perubahan.

Selain karakteristik diatas, dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, Arikunto (2006:6-8) mengungkapkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para peneliti yaitu:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar – benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani, serta berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana, dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktian.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang

berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat terhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu.

B. Hipotesis Tindakan

Menurut Creswell (Wiriaatmadja, 2009: 87) bahwa Hipotesis lazim digunakan dalam penelitian – penelitian yang bertradisi kuantitatif dengan pola pikir deduktif-verifikatif. Pada kajian – kajian kualitatif, lebih banyak diajukan pertanyaan penelitian dari pada menyusun hipotesis. Creswell menyarankan untuk mengajukan pertanyaan penelitian dalam bentuk pertanyaan besar atau yang disebutnya “*a grand tour question*” atau dapat juga disebut “*a guiding hypothesis*”, dan pertanyaan kecil atau khusus yang disebutnya “*sub question*”.

Sesuai dengan kajian teori di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- Apakah pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja dapat mengembangkan nilai – nilai kesadaran lingkungan pada diri peserta didik di SMP Negeri 3 Cimalaka?

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan tidak hanya mempertimbangkan kajian secara teoritis, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial sebagai latar situasi sosial dari subjek yang akan diteliti. Latar situasi sosial penelitian merujuk pada pengertian lokasi situasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution, 2003:55).

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian sebagai unsur tempat adalah SMP Negeri 3 Cimalaka. Sedangkan yang dimaksud unsur pelaku dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-A. SMP Negeri 3 Cimalaka beralamat di Jalan Trunamanggala, terletak di Dusun Ciulur Desa Trunamanggala kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Pemilihan sekolah sebagai tempat penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa selain karena peneliti merupakan guru Sejarah Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

(IPS) yang sudah mengajar di lokasi penelitian selama 15 tahun, jarak antara sekolah dengan sumber – sumber pembelajaran sebagai produk sejarah yang disumbangkan oleh Pangeran Aria Suria Atmadja pun jaraknya dekat.

Sekolah seringkali dihadapkan pada permasalahan – permasalahan sosial-lingkungan baik yang datang dari dalam maupun dari luar sekolah. Permasalahan lingkungan yang berasal dari dalam dapat bersumber pada dua hal yakni; pertama secara topografis SMP Negeri 3 Cimalaka lokasinya berada di kaki bukit yang dikelilingi oleh beberapa industri batu bata sehingga tata ruang kelas dan sekolah dibuat dengan bertangga – tanga (sengked) sesuai dengan tata ruang di daerah yang miring. Dengan kondisi ini seringkali pihak sekolah merasa kerepotan dengan kebersihan lingkungan khususnya bagi kelas – kelas yang berada di bagian bawah. Kedua, berkenaan dengan sumber daya manusianya, sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan yang rendah, acuh dan bahkan mereka tidak peduli dengan kebersihan. lingkungan sekolah, termasuk peserta didik di kelas penelitian.

Di sisi lain dalam pelaksanaan pembelajaran, guru IPS/Sejarah jarang sekali menyajikan materi yang berbentuk biografi, kemungkinan karena bahan demikian tidak ada dalam topik bahasan pada kurikulum sejarah nasional atau guru tidak memiliki bahan sebagai sumber referensi yang diperlukan.

D. Subjek Penelitian

Menurut Nasution (2003:56) “subjek penelitian dalam penelitian kualitatif – naturalistik adalah hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang dapat diobservasi”. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 3 Cimalaka dalam aktivitas belajar mengajar mereka, proses interaksi antara peserta didik dengan guru, dan interaksi antara peserta didik – peserta didik sendiri dalam proses belajar mengajar sejarah.

Kelas VIII-A sebagai kelas penelitian berjumlah 27 orang terdiri dari 9 orang peserta didik putra dan 18 orang peserta didik putri. Sementara itu yang dimaksud unsur kegiatan adalah proses pembelajaran sejarah yang dilakukan
Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

peserta didik kelas VIII-A. Pemilihan salah satu kelas dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik dari penelitian tindakan kelas yang memang pada intinya ingin memperbaiki proses belajar mengajar dalam kelas penelitian berdasarkan permasalahan yang timbul di kelas tersebut.

Pemilihan kelas VIII-A sebagai kelas penelitian disebabkan oleh karena peneliti merasa kelas ini memiliki potensi yang cukup baik dalam pembelajaran sejarah tetapi sayangnya potensi ini kurang tergali. Minat mereka terhadap pembelajaran sejarah sangat tergantung pada guru dan pendekatan atau metode yang digunakan guru. Sehingga kadangkala peserta didik antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah (IPS) namun kadangkala sebaliknya. Selain itu, kelas VIII-A mewakili gambaran secara umum dari kelas – kelas yang masih rendah tingkat kesadaran lingkungannya.

E. Guru Mitra

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti dibantu oleh guru mitra kolaborator. Guru mitra yang dimaksud adalah Nana Kosmana, S.Pd yang seterusnya disingkat NK. NK adalah guru yang mengajar mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Cimalaka dan telah berpengalaman mengajar selama 15 tahun. Guru mitra NK merupakan lulusan S-1 jurusan Pendidikan Ekonomi IKIP Bandung lulusan tahun 1993, dan bertugas di sekolah ini sejak tahun 1998.

Guru mitra NK dan peneliti aktif dalam kepengurusan MGMP IPS baik di tingkat kabupaten Sumedang maupun di tingkat yang lebih kecilnya yaitu di wilayah 3 Cimalaka. Selama menjadi pengurus MGMP IPS, guru mitra NK dan peneliti selalu aktif dan bekerja sama dalam kegiatan – kegiatan di MGMP baik dalam bentuk pendidikan dan pelatihan maupun dalam bentuk kegiatan praktek pengembangan profesi misalnya melakukan *peer teaching*, *open class*, termasuk didalamnya beberapa kali menjadi observer dalam kegiatan tersebut. Selain itu peneliti dan guru mitra NK sering kali terlibat dalam kegiatan pengembangan kurikulum, penyusunan soal ulangan umum atau ujian sekolah dan sebagainya

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

sehingga pemilihan NK sebagai guru mitra dalam penelitian ini dianggap layak dan cukup beralasan.

Tugas guru mitra dalam PTK ini sesuai dengan kesepakatan awal adalah NK bertugas sebagai pengamat atau observer. Tugas pengamat atau observer adalah melakukan pengamatan terhadap seluruh proses pembelajaran, yang berkenaan dengan aktifitas guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas yang lainnya adalah memberikan pertimbangan dan pendapatnya baik saran atau pun kritikan dalam proses diskusi dan refleksi kepada peneliti demi kelancaran proses penelitian yang dilakukan. Peran guru mitra dalam penelitian ini, tentunya akan sangat membantu peneliti terutama dengan sikap kooperatifnya dan kesediaannya untuk meluangkan waktu demi kelancaran pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini.

F. Waktu

Penelitian ini dimulai pada saat peneliti mengajukan gagasan awal pada bulan Januari 2013 dan selanjutnya dikembangkan dalam kegiatan penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pelaksanaan penelitian ini diperkirakan dapat dilakukan melalui tiga siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tindakan atau pertemuan yang diharapkan dengan tindakan tersebut, terjadi perkembangan atau peraihian nilai – nilai kesadaran lingkungan pada diri peserta didik.

G. Lama Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan peneliti dalam upaya mengembangkan nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja, memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan pengembangan nilai – nilai kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan, tidak bisa nampak dalam waktu singkat. Kesadaran sejarah mengenai pentingnya lingkungan sebagai suatu kebiasaan, haruslah

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

dikembangkan secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian tindakan yang harus dilakukan pun memerlukan waktu lama juga.

Lama tindakan dalam penelitian ini akan ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan untuk memperoleh data yang lengkap, memuaskan dan sampai pada tahap saturasi. Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian ini akan berakhir jika telah terpenuhi data mengenai peraih nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) maupun dalam bentuk penguasaan tindakan moral (*moral action*), sesuai harapan peneliti.

H. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu ke																						
		Januari			Pebruari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	
1	Persiapan																							
	Rencana Proposal	■																						
	Penyusunan draf proposal		■	■	■	■																		
	Seminar Proposal					■																		
	Orientasi / Reconaissance													■										
2	Pelaksanaan																							
	Siklus I														■		■	■						

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

Perencanaan awal diturunkan dari berbagai asumsi perbaikan hasil dari kajian studi pendahuluan; sedangkan perencanaan lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi setelah peneliti mempelajari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki. Dengan demikian dalam perencanaan akan tergambar perlakuan – perlakuan guru dalam proses pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan kolaborator menyusun serangkaian rencana yang akan mendukung proses pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan yang digali dari peranan Pangeran Aria Suria Atmadja selama melaksanakan tugasnya sebagai bupati sumedang, antara lain menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP), rencana tindakan, dan alat pengumpul data yang berupa catatan observasi, evaluasi (refleksi) serta format pendapat peserta didik. Gambaran tentang prosedur penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Siklus I diarahkan pada tujuan untuk mengeksplorasi penguasaan pengetahuan moral (*moral knowing*) pada diri peserta didik berkenaan dengan pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan dengan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh Pangeran Aria Suria Atmadja. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengupayakan penggunaan pendekatan pembelajaran biografi pada awal tindakan dan selanjutnya peneliti menerapkan pendekatan ecopedagogy dalam tindakan untuk mengembangkan konsep kesadaran lingkungan yang telah digali.
- b. Pelaksanaan Siklus II diarahkan pada tujuan untuk mengeksplorasi penguasaan tindakan moral (*moral action*) pada diri peserta didik berkenaan dengan pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan yang telah diperoleh pada siklus sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengupayakan penggunaan pendekatan ecopedagogy dan pendekatan pengembangan nilai.
- c. Pelaksanaan siklus III diarahkan pada beberapa tujuan yakni; selain untuk mengeksplorasi penguasaan perasaan moral (*moral feeling*) berkenaan dengan pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan juga sebagai

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

tindakan untuk melengkapi atau menyempurnakan segala kekurangan yang terdapat pada siklus – siklus sebelumnya.

Langkah – langkah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- b) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM.
- c) Menetapkan indikator – indikator.
- d) Menentukan skenario pembelajaran
- e) Mempersiapkan sumber dan bahan pembelajaran (biografi Pangeran Aria Suria Atmadja), serta alat bantu yang dibutuhkan.
- f) Menyusun lembar kerja peserta didik
- g) Mengembangkan format evaluasi
- h) Mengembangkan format observasi pembelajaran.
- i) Melaksanakan tindakan kesatu, kedua, dst.

2. Tindakan

Pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam proses pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sebagai insan yang sadar terhadap lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, memerlukan upaya dari guru melalui serangkaian tindakan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sanjaya (2010:79) “Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun”. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan perencanaan dan fokus masalah. Tindakan sebagai langkah kedua setelah perencanaan harus dilakukan secara hati – hati, praktis, terencana dan terkontrol secara seksama sesuai dengan fokus masalah. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur.

Dalam tahap ini tindakan pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan pada diri peserta didik didasarkan pada perencanaan yang tertuang Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

dalam RPP dan selanjutnya diaktualisasikan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah yang mampu mengembangkan nilai kesadaran lingkungan pada peserta didik melalui kajian peranan Pangeran Aria Suria Atmadja yang mencerminkan kecerdasan ekologi. Proses internalisasi nilai diarahkan kepada tujuan pokok sebagai hasil pembelajaran yang nampak baik pada perubahan perilaku dan sikap, maupun tindakan – tindakan yang dapat terukur. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan mengenai pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan pada diri peserta didik ini, dilakukan proses pembelajaran dengan delapan kali tindakan dalam tiga siklus. Setiap siklus memiliki tujuan dengan fokus penelitian tersendiri.

3. Observasi (Pengamatan)

Pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam proses pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja, dapat dilihat melalui upaya pengamatan yang dilaksanakan secara baik, terencana dan terarah. Kegiatan observasi difokuskan kepada peserta didik dan proses pembelajaran sejarah di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan lembar observasi bagi aktivitas peserta didik dan guru, serta alat perekam untuk mengumpulkan data.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk melihat aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga diharapkan mendapatkan informasi tentang gambaran aktifitas belajar mengajar dari awal hingga akhir pelajaran. Dalam observasi ini peneliti harus memiliki ketelitian dan kecermatan yang tajam untuk menuliskan segala hal yang terjadi di dalam kelas maka dari itu peneliti akan melengkapi proses pengamatan dengan daftar “ceklis”. Tujuan dari penggunaan observasi ini juga untuk mengontrol apakah tindakan yang dilakukan telah

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

sesuai dengan perencanaan sehingga bila ada ketidaksesuaian dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

Observasi pada Penelitian Tindakan Kelas berfungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti: memiliki orientasi prospektif, dan memiliki dasar – dasar reflektif. Seperti dalam perencanaan, observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan.

4. Refleksi

Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Refleksi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Karena melalui kegiatan refleksi ini, peneliti dan kolaborator berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik. Peneliti dan kolaborator dapat melihat kekurangan dan pencapaian keberhasilan yang muncul selama tindakan berlangsung. Langkah ini dapat digunakan oleh peneliti dan kolaborator untuk dapat bekerjasama dan saling mengisi satu sama lainnya dengan penuh tanggung jawab serta untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana.

Dalam tahap ini peneliti dan kolaborator akan mendiskusikan berbagai hal yang didapat dari hasil tindakan dan pengamatan baik itu peningkatan maupun kekurangan. Selanjutnya setelah menemukan permasalahan atau kekurangan dalam proses belajar mengajar maka disusun strategi perbaikan untuk diterapkan pada tindakan selanjutnya.

Wiriaatmadja (2009) memberikan ilustrasi mengenai hubungan “*partnership*” antara peneliti dan guru mitra atau kolaborator sebagai sebuah tim kerja sebagai berikut:

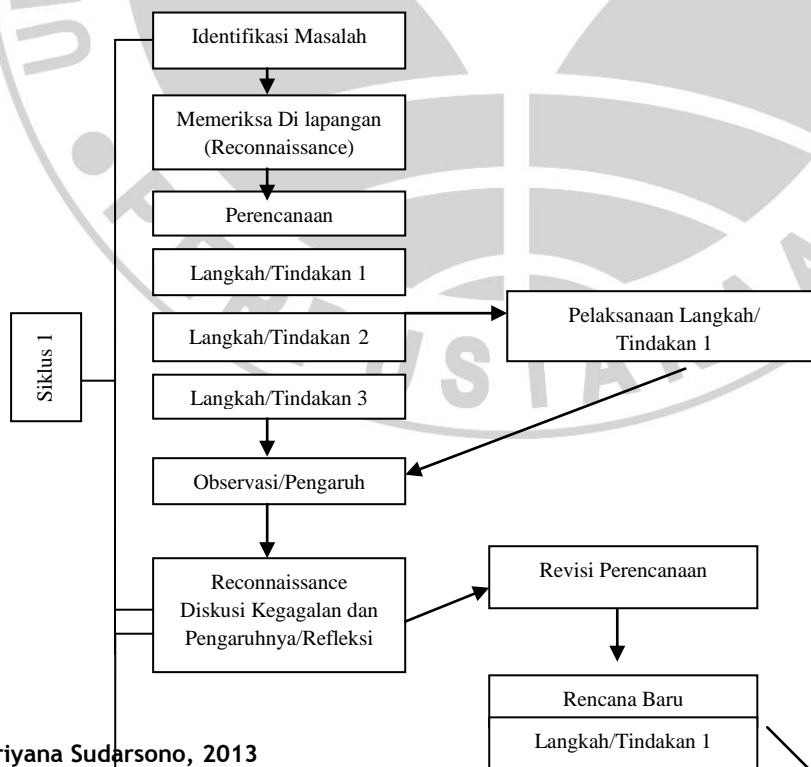
Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

“Secara partisipatif tim ini akan berkerjasama, mulai dari tahap orientasi dilanjutkan dengan menyusun perencanaan berikut persiapan – persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama, diskusi – diskusi yang bersifat analitik dilakukan sesudah pelaksanaan tindakan. Kemudian melakukan refleksi atas semua kegiatan yang telah berlangsung dalam siklus pertama, untuk kemudian merencanakan tahap modifikasi, koreksi atau pembetulan, ataupun penyempurnaan dalam siklus kedua, dan seterusnya.” (Wiriaatmadja, 2009: 100)

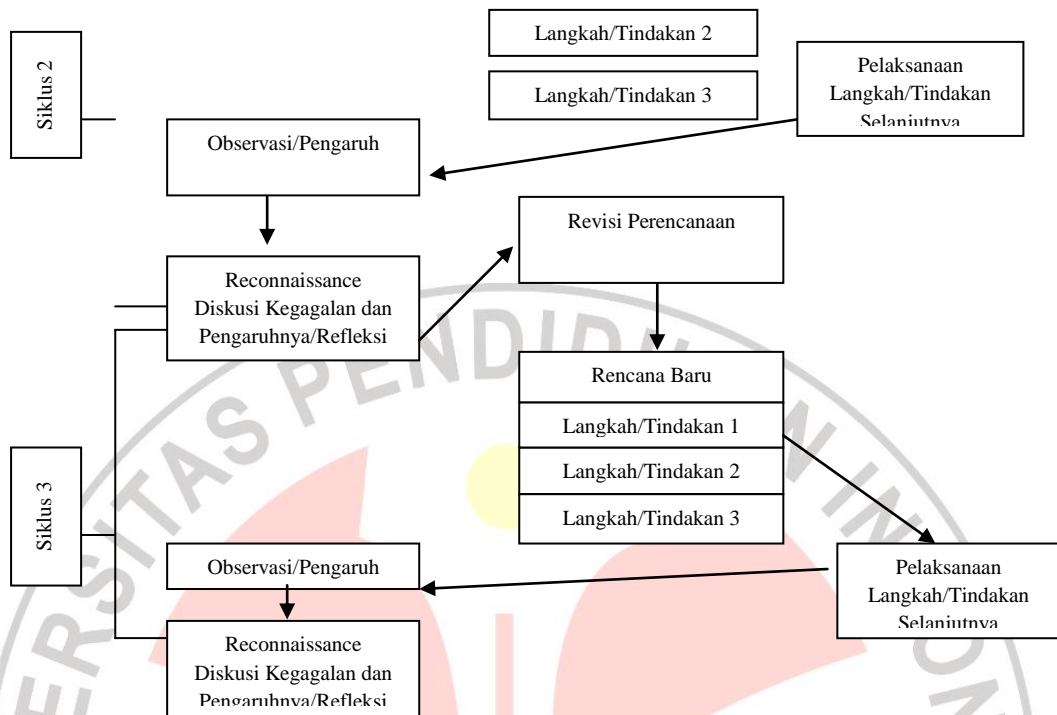
Peneliti memutuskan bahwa pelaksanaan tindakan dalam tiap siklus mengikuti model dari Elliot oleh karena model ini lebih terperinci:

Bagan 3.1



Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919



Revisi Model Lewin Menurut Elliot dalam Wiriatmadja (2009: 64)

J. Data Penelitian

Data penelitian yang akan digunakan meliputi komunikasi, dokumen, serta berlangsungnya pembelajaran yaitu aktifitas guru dan peserta didik kelas VIII-A yang dapat diobservasi dalam proses belajar mengajar sejarah. Data penelitian yang telah disebutkan di atas akan diperjelas dalam uraian berikut ini.

- a. Komunikasi interaktif ini terjadi antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pengumpulan data yang berupa komunikasi atau interaksi ini dilakukan dengan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah di dalam kelas dan juga selama diskusi balikan yang dilakukan peneliti dengan kolaborator.
- b. Dokumen dalam penelitian ini adalah catatan atau bahan tertulis yang dibuat oleh peneliti bersama kolaborator atau juga hasil kerja peserta didik secara tertulis, misalnya tugas peserta didik. Catatan yang pada akhirnya akan

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

digunakan dan diobservasi adalah catatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di kelas maupun yang dibuat guru atau peneliti berhubungan dengan permasalahan penelitian.

- c. Aktifitas yaitu interaksi antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik, tindakan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta melihat bagaimana respon peserta didik terhadap tindakan guru tersebut. Data ini diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan peneliti dan kolaborator.

K. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian tindakan sebagai bagian dari penelitian kualitatif menurut Wiriaatmadja (2009: 96) “memberikan peranan penting kepada penelitiannya yakni sebagai satu – satunya instrument. Peneliti kualitatif dapat dikatakan sebagai *as the only human instrument* (Lincoln dan Guba (1985), Wiriaatmadja (2009)). Fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (2003:223) dinyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama, alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu di kembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Instrument utama penelitian pada peserta didik di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang ini adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas dikembangkan alat bantu yang dapat digunakan untuk menunjang data pada sumber data yang lebih luas dan tajam serta dapat melengkapi data hasil pengamatan dan observasi dengan menggunakan format lembar observasi, format lembar angket, pedoman wawancara, dokumen, camera dan alat perekam.

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

L. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dalam PTK sangat bergantung pada peran peneliti. Peneliti merupakan instrument utama dalam kaitan dengan upaya untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Observasi, wawancara, evaluasi hasil belajar, dan dokumentasi yang hasilnya dikerjakan dalam bentuk catatan lapangan.

a. Pengumpulan Data dengan Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, peserta didik belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil kepegawaian yang sedang rapat, dsb. Observasi bisa berupa partisipatif (ikut serta dalam kegiatan) dan non partisipatif (hanya mengamati). (Sukmadinata, 2005:220) Pada umumnya observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper dalam Hopkins (Wiriaatmadja, 2009: 104). Dalam pelaksanaannya observasi yang dilakukan baik oleh observer maupun peneliti adalah mengamati apa yang terjadi di lapangan secara alamiah tanpa harus terpaku pada pertimbangan benar dan salah menurut teori.

Observasi dalam PTK ini berupaya melihat bagaimana guru menampilkan pembahasan nilai kesadaran lingkungan dari Pangeran Aria Suria Atmadja dalam proses pembelajarannya, dan bagaimana para peserta didik memperlihatkan peraihan nilai kesadaran lingkungan baik yang berbentuk moral knowing, moral feeling dan moral action dalam menanggapi pembelajaran yang Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

ditampilkan guru. Dalam pelaksanaannya kegiatan observasi pada PTK ini, dilakukan oleh guru mitra. Sedangkan guru peneliti bertindak sebagai guru pengajar. Meskipun demikian guru peneliti juga melakukan observasi yang bersifat partisipasif pada saat mengajar.

Wiriaatmadja (2009:105), memberikan gambaran tentang hal – hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan pengamatan yang profesional, yaitu sebagai berikut:

- Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati apakah yang umum atau yang khusus. Kegiatan umum yang harus diobservasi berarti segala sesuatu yang terjadi di kelas harus diamati dan dikomentari dalam Catatan lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, hanya memfokuskan keadaan khusus di kelas seperti kegiatan tertentu atau praktek pembelajaran tertentu, yang sudah didiskusikan sebelumnya. Peneliti sebaiknya mengamati secara lugas terhadap fokus observasi.
- Menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran – ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan. Secara cermat, ukuran – ukuran baik, cukup, kurang, dan ukuran lain yang dipakai dalam pertimbangan observasi dibicarakan terlebih dahulu, dan kemudian disetujui. Hal ini akan menghindarkan kesalahpahaman antara guru mitra dan peneliti, apabila akan melakukan diskusi dan refleksi sesudah penampilan tindakan dilakukan. Kriteria observasi ini selanjutnya akan menjadi penentu apakah pengumpulan data penelitian mengikuti standar tersebut, atau tidak.

Manfaat observasi menurut Patton dalam Nasution (2003) adalah: a) dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh), b) dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*, c) dengan observasi, peneliti dapat melihat hal – hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara, d) dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal – hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga, e) dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal – hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, f) melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan – kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Hopkins (1993) dalam Wiriaatmadja (2009:105) menjelaskan bahwa manfaat observasi dalam penelitian akan terwujud apabila masukan balikan atau feedback dilakukan dengan cermat, yaitu dengan cara:

- Dilakukan dalam waktu 24 jam sesudah kegiatan tindakan dilakukan.
- Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis dengan sistematis dan cermat.
- Berdasarkan data factual.
- Data factual ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah disetujui.
- Penafsiran diberikan pertama kali oleh guru yang diobservasi,
- Untuk selanjutnya dirundingkan bersama mitra peneliti lainnya dalam diskusi dua arah,
- Menghasilkan strategi selanjutnya dalam siklus berikutnya.

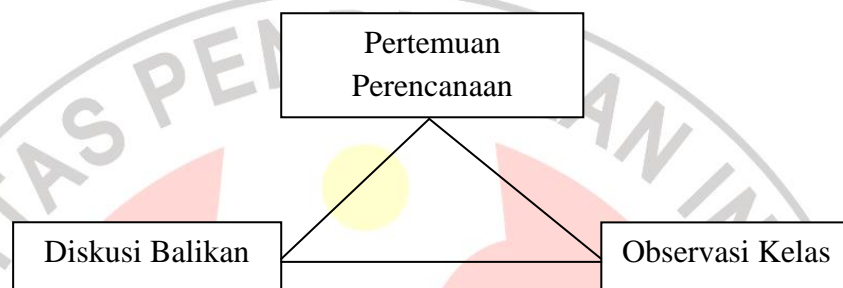
Fase – fase observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga fase esensial yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Peneliti dan observer mendiskusikan rencana pembelajaran pada pertemuan perencanaan, selanjutnya melakukan observasi kelas dengan tujuan untuk mengumpulkan data objektif dari proses pembelajaran serta melakukan analisis data dalam diskusi balikan. Dalam proses observasi peneliti atau observer membuat catatan lapangan (*field notes*). Selain itu pengamat pun membuat

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

catatan reflektif yang disusun pada saat catatan lapangan sedang dikerjakan. Perhatikan bagan berikut ini :

Bagan 3.2
Fase Observasi



(Wiriaatmadja, 2009:106)

Metode observasi dilihat dari bentuknya menurut para peneliti terdiri observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur dan observasi sistematis. Dalam pelaksanaannya pemilihan metode observasi dapat disesuaikan menurut kebutuhan penelitian.

Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2009) menjelaskan bahwa observasi terbuka adalah apabila sang pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas. Observasi terfokus adalah apabila penelitian memfokuskan permasalahan kepada upaya – upaya guru dalam penelitian. Sedangkan observasi terstruktur adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan kriteria yang pengamatan yang disetujui para mitra peneliti, maka selanjutnya tinggal menghitung (*mentally*) saja berapa kali jawaban, tindakan, atau sikap peserta didik yang sedang diteliti itu ditampilkan. Observasi sistematis merupakan bentuk pengamatan yang dirancang beserta kualifikasinya dengan kreatif atas persetujuan bersama. (Hopkins, dalam Wiriaatmadja, 2009: 110-115)

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi terfokus dan observasi terstruktur. Observasi terfokus dilakukan oleh peneliti dan mitra untuk mendapatkan data yang terfokus pada permasalahan penelitian. Sedangkan observasi terstruktur dilakukan oleh guru mitra sebagai pengamat (observer) dengan maksud untuk memudahkan dalam melihat kondisi yang terjadi dalam situasi kelas dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati.

b. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Menurut Denzin dalam Goetz dan LeCompte (1984) dalam Wiriaatmadja (2009:117) wawancara merupakan pertanyaan – pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang – orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal – hal yang dipandang perlu. Sedangkan menurut Hopkins (1993) dalam Wiriaatmadja (2009:117) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang – orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang peserta didik, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua peserta didik, dll. Mereka disebut informan kunci atau key informants.

Wawancara diperlukan dalam penelitian untuk melengkapi data yang diperoleh agar lebih akurat. Untuk mengungkapkan pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan pada diri peserta didik diperlukan teknik wawancara untuk memperoleh informasi mengenai pendapat peserta didik. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar wawancara berlangsung efektif, menurut Wiriaatmadja (2009: 118) adalah sebagai berikut:

- Bersikaplah sebagai pewawancara yang simpatik, yang memperhatikan dan pendengar yang baik, tidak berperan terlalu aktif, untuk menunjukkan bahwa anda menghargai pendapat anak.
- Bersikaplah netral dalam relevansinya dengan pelajaran. Janganlah anda menyatakan pendapat anda sendiri tentang hal itu, atau mengomentari pendapat anak. Upayakan jangan menunjukkan sikap terheran – heran atau tidak menyetujui terhadap apa yang dinyatakan atau ditunjukkan anak.

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

- Bersikaplah tenang, tidak terburu – buru atau ragu - ragu, dan anak akan menunjukkan sikap yang sama.
- Mungkin anak yang diwawancarai merasa takut kalau – kalau mereka menunjukkan sikap atau gagasan yang salah menurut Anda. Yakinkanlah anak, bahwa pendapatnya penting bagi anda. Bahwa apa yang mereka pikirkan penting bagi Anda, dan bahwa wawancara ini bukan tes atau ujian.
- Secara khusus perhatian bahasa yang Anda gunakan untuk wawancara, ajukan frasa yang sama pada setiap pertanyaan; selalu ingat akan garis besar tujuan wawancara; ulangi pertanyaan apabila anak menjawabnya terlalu umum atau kabur sifatnya.

Selanjutnya Elliot (1991) dalam Wiriaatmadja (2009:118-119) menjelaskan beberapa bentuk wawancara yang dapat dilaksanakan antara lain: wawancara terstruktur, wawancara setengah terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang bahan wawancara telah dipersiapkan oleh pewawancara. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bahan wawancaranya tidak dipersiapkan oleh pewawancara, sedangkan wawancara setengah terstruktur adalah wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan untuk tidak langsung ke fokus pertanyaan.

Wawancara yang akan dilaksanakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus yang direncanakan. Sehingga melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang cukup memadai dan akurat. Wawancara ini ditujukan kepada beberapa orang peserta didik kelas VIII-A.

Penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang – orang yang ada di dalamnya. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

wawancara kepada informan atau sumber data, maka dalam penelitian ini alat – alat penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. *Catatan lapangan (field note)*: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan. Catatan lapangan ini digunakan selama peneliti mewawancarai informan di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
- c. *Camera Digital*: alat ini selain digunakan untuk merekam dan memotret segala kegiatan pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang. Pengambilan gambar dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung. Dengan adanya alat penelitian ini maka keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti betul – betul melakukan pengumpulan data.

c. Pengumpulan data dengan evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai apakah pelaksanaan tindakan dalam pembelajarn sejarah melalui kajian biografi sudah mencapai hasil yang diharapkan atau sebaliknya. Menurut Guba dan Lincoln (1985) dalam Hasan (2008:35) memberikan definisi mengenai evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Berdasarkan pendapat di atas, evaluasi dapat berarti sebuah proses yang diarahkan pada usaha memberikan nilai dan arti dari sesuatu dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang terencanakan perlu di evaluasi.

Dalam penelitian ini evaluasi digunakan sebagai salah satu alat yang dapat memberikan data bagi peneliti untuk menilai pelaksanaan tindakan. Evaluasi atau Penilaian hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan non tes. Tes sebagai alat evaluasi dapat dibedakan menjadi tes lisan, tes tulisan, dan tes perbuatan. Tes tulisan atau tertulis adalah tes yang dilakukan

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

dengan cara peserta didik menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis, yakni tes uraian dan tes objektif. Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan. Tes ini cocok untuk menilai kemampuan daya nalar peserta didik. Sedang tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok manakala guru ingin mengetahui kemampuan dan keterampilan seseorang mengenai sesuatu. Alat evaluasi yang berbentuk non tes terdiri dari wawancara, observasi, studi kasus, skala penilaian.

Dalam PTK ini peneliti akan menggunakan dua alat evaluasi yaitu tes dan non tes. Alat pengumpul data dalam bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berbentuk uraian. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan moral (*moral knowing*). Sedangkan alat evaluasi non tes yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi dan skala penilaian. Non tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam penguasaan perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*).

d. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dalam metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian Implementasi pendidikan karakter ini, dokumen yang peneliti dapatkan antara lain; tulisan – tulisan tentang kebijakan pendidikan karakter dan Pendidikan Sejarah dalam bentuk jurnal, buku, artikel, dan gambar. Tugas peserta didik dan format pendapat peserta didik dapat digunakan peneliti untuk melihat keberhasilan dari pelaksanaan tindakan.

Tugas peserta didik diberikan baik secara individu maupun kelompok untuk memperlihatkan hasil refleksi peserta didik baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini dilakukan untuk melihat pemaknaan yang dapat diambil peserta didik setelah mendapat arahan dari guru mengenai materi sejarah yang dihubungkan dengan masalah – masalah di lingkungan sekitar peserta didik.

Produk refleksi peserta didik akan menjadi tugas utama peserta didik yang akan
Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

memperlihatkan apakah peserta didik sudah dapat memaknai pembelajaran sejarah melalui refleksi. Tugas – tugas refleksi ini dapat berbentuk berbagai produk misalnya karangan bebas, puisi, artikel, surat, karikatur, poster dan lain-lain.

Format pendapat peserta didik berisi tentang tanggapan atau refleksi peserta didik mengenai pembelajaran sejarah dengan pendekatan biografi dan ecopedagogy. Pembelajaran sejarah dengan pendekatan biografi yaitu dengan menentukan komponen – komponen karakter baik dari Pangeran Aria Suria Atmadja yang dapat diraih peserta didik seperti Pengetahuan moral; kepedulian, loyalitas, kepribadian ulet, merakyat dll. Pembelajaran sejarah dengan pendekatan ecopedagogy yaitu dengan memasukkan isu – isu lingkungan hidup yang bersifat lokal sebagai bentuk pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran sejarah. Format ini diisi oleh peserta didik pada akhir pembelajaran untuk melihat sejauh mana tanggapan positif peserta didik terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Dokumen yang dapat digunakan dalam PTK ini diantaranya adalah :

- Silabi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Laporan Tugas Peserta didik
- Laporan Hasil Diskusi peserta didik
- foto – foto kegiatan peserta didik

M. Teknik Analisis Data, Validitas Data dan Interpretasi Data

a. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif berarti penelitian kualitatif dimulai dari lapangan yakni dari fakta empirik. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsir, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian teknik analisis data dalam penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (Sugiyono, 2007:336) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Goetz dan LeCompte (dalam Wiriaatmadja, 2009: 137) menjelaskan tentang analisis data kualitatif peran proses kognitif atau “berteorori” mengenai katagori abstrak dan hubungannya. Hal ini penting, karena akan membantu peneliti dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang ditelitinya.

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas dilakukan terus menerus sejak tahap orientasi lapangan (pra penelitian), pada saat pelaksanaan penelitian sampai akhir penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu: kode dan mengkoding, membuat catatan pinggir, melakukan catatan reflektif dan Pembuatan matriks. (Wiriaatmadja, 2009: 139-140)

b. Validasi Data

Validitas data diartikan sebagai upaya mengukur derajat kepercayaan sebuah penelitian. Validitas dalam Penelitian Tindakan Kelas mengacu kepada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian.

Menurut versi Hopkins (1993) dalam (Wiriaatmadja, 2009: 168), untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu:

- Melakukan triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang timbul dengan membandingkan dengan hasil orang lain... menurut Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2009: 169) Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut pandang

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

peserta didik, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi. Dengan demikian kebenaran yang muncul tidak hanya berasal pada satu sumber data tetapi dari tiga sudut pandang yang sifatnya saling melengkapi.

- Melakukan saturasi, yaitu situasi melakukan penelitian dalam waktu lama yang akan menghasilkan data yang cukup banyak untuk ditafsirkan, bahkan lebih sehingga mencapai data jenuh. Glaser dan Strauss (Wiriaatmadja, 2009: 170) mengemukakan bahwa tidak ada tambahan data baru berarti sudah tercapai kejenuhan.
- Meminta nasihat kepada pakar (*expert opinion*) yang dapat membimbing penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari dosen pembimbing selama proses penelitian berlangsung. Proses ini dilaksanakan selama proses bimbingan antara peneliti dengan Pembimbing I dan Pembimbing II.

Validasi data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan hasil tes khususnya hasil unjuk kerja yang dilakukan. Dengan demikian peneliti melihat adanya kebenaran data yang dihasilkan melalui instrumen yang berbeda. Teknik saturasi digunakan untuk mengukur tingkat kejenuhan mengenai jumlah siklus dan tindakan yang dilaksanakan.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menafsirkan sejumlah data. Data – data yang terkumpul selama penelitian tindakan kelas mengenai pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja yang dihasilkan dari berbagai instrument penelitian untuk selanjutnya ditafsirkan sehingga data – data yang didapat selama penelitian mampu memberikan makna.

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

Gambaran penjelasan kegiatan penafsiran dalam konteks kegiatan penelitian, menurut Hopkins dapat dilihat dari bagan berikut:

Bagan 3.3.

Tahap Kegiatan PTK

Empat Tahap Kegiatan PTK
1. Pengumpulan data dan penyusunan katagori
2. Validasi data dengan menggunakan a.l. teknik triangulasi
3. Penafsiran, atau interpretasi, dengan referensi kepada teori, kriteria yang disetujui, praktek sehari-hari, atau penilaian guru
4. Tindakan selanjutnya untuk pengembangan perbaikan pembelajaran yang dimonitor dengan teknik-teknik yang lazim dalam PTK

(Wiriaatmadja, 2009: 186)

Dalam menginterpretasi data yang terkumpul, peneliti menggunakan penafsiran sesuai dengan pendapat Hopkins. Menurut Hopkins (1993) dalam Wiriaatmadja, 2009: 186), kegiatannya mencakup menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Interpretasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan hipotesis kerja dengan teori, kaidah – kaidah yang berlaku dan penilaian guru berdasarkan hasil pengamatan.

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919



Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu